

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat menurut *WHO* (2008) *dalam* Dewi (2019), adalah suatu keadaan kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Menurut *WHO*, ada tiga komponen penting yang merupakan satu kesatuan dalam definisi sehat yaitu sehat jasmani, mental dan spiritual. Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 memberikan batasan tentang kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Notoatmodjo, 2012).

Kesehatan bagi anak tidak terlepas dari pengertian kesehatan pada umumnya. Kesehatan itu sendiri merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoatmodjo, 2003). Menurut Ariningrum (2000) *dalam* Nurhidayat (2012), mencapai kondisi sehat maka kebersihan diri harus diperhatikan, jika kebiasaan bersih sudah ditanamkan sejak dini, ketika dewasa akan bertingkah laku sesuai dengan norma kebersihan, salah satunya adalah melatih anak dalam menjaga kebersihan gigi. Gigi merupakan satu kesatuan dengan anggota tubuh kita yang lain. Kerusakan pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lain, sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari.

Menurut Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1992, kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik untuk dapat belajar tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi

sumber daya yang berkualitas. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari program pelayanan, dengan demikian maka pengembangannya tidak terlepas dari kebijaksanaan pembangunan kesehatan yang sudah dirumuskan atas landasan pola dasar pembangunan nasional dan pola umum pembangunan jangka panjang. Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Usia 8-11 Tahun merupakan kelompok usia yang sangat kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen karena pada usia ini mempunyai sifat khusus yaitu masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen. Anak usia 8-11 Tahun pada umumnya duduk di bangku kelas 3-5 Sekolah Dasar. Pada usia 8-11 Tahun prevalensi karies gigi mencapai 60%-80%. (Ilyas, 2000 *dalam* Nurhidayat, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh Eka (2019), dilakukan terhadap 45 siswa disalah satu SD Seraya Tengah di Kabupaten Karangasem diperoleh hasil kriteria baik sebanyak sepuluh orang (22,22%), kriteria cukup sebanyak tiga puluh dua orang (1,11%), kriteria kurang sebanyak tiga orang (6,67%). Hal ini menunjukkan kebanyakan tingkat pengetahuan tentang cara pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut berada pada kriteria cukup, kemungkinan disebabkan karena di SDN 2 Seraya Tengah belum pernah dilakukan penyuluhan tentang kebersihan gigi dan mulut. Data ini menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan dari anak-anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah. Berdasarkan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) pada Tahun 2018 seIndonesia kelompok umur 10-14 Tahun memiliki presentase sebanyak 41,4% masalah gigi rusak, berlubang ataupun sakit, sementara mengenai

masalah kesehatan mulut yaitu gusi bengkak bisul memiliki presentase sebanyak 11,3%, gusi mudah berdarah (seperti saat menyikat gigi) memiliki presentase 14,3%. Kesehatan gigi dan mulut masyarakat provinsi bali masih rendah hal ini ditunjukkan dengan presentase yang mengalami masalah gigi rusak, berlubang atau sakit sebesar 41,2%. Hasil riset kesehatan dasar Tahun 2018 di Kabupaten Karangasem menunjukkan persentase anak yang menyikat gigi tiap hari sebesar 87,46%, sedangkan yang berperilaku benar menyikat gigi sebesar 3,20%

Salah satu faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, teinga, dan sebagainya). Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera pengelihatian (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Mubarak (2011) *dalam* Ratih (2021), meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal melalui proses penyuluhan. Menurut Putri (2021) *dalam* Isna (2021), di masa pandemi covid 19 banyak cara dilakukan pihak sekolah untuk pembelajaran tetap berlangsung seperti menerapkan pembelajaran Daring dan pembelajaran luring. Walaupun terkadang tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan belum tercapai dengan baik, akan tetapi

diharapkan dari proses tersebut diharapkan peserta didik mampu menerima pembelajaran baik pembelajaran daring ataupun pembelajaran luring. Metode daring ini sangat tepat pada masa pencegahan penularan *covid-19* di masa *new normal* karena dapat meminimalisir kontak erat atau kontak secara langsung dan tidak menimbulkan kerumunan. Metode daring tergolong sebagai model pembelajaran baru yang dikembangkan untuk menyasiasi kegiatan pembelajaran dari rumah selama masa pandemi *covid-19*, namun pembelajaran dari rumah dengan sistem daring tampaknya tidak berjalan secara efektif untuk daerah-daerah tertentu. Kegiatan pembelajaran yang memerlukan *smartphone* sebagai alat utama pembelajaran menjadi kendala bagi masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah dan daerah terpencil yang sulit menemukan jaringan internet, sehingga muncullah inovasi model pembelajaran luring atau pembelajaran luar jaringan yang biasa disebut dengan metode luring. Metode luring dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan tugas ke sekolah atau belajar tatap muka secara bergantian dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru di SD Negeri 2 Culik, bahwa siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut oleh petugas kesehatan selama di sekolah sehingga beberapa siswa sering mengalami sakit gigi dan tidak bisa mengikuti pembelajaran karena adanya rasa sakit yang mengganggu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran tingkat Pengetahuan tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan secara Daring dan Luring pada siswa di SD Negeri 2 Culik Kabupaten Karangasem Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan secara daring dan luring pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri 2 Culik Kabupaten Karangasem 2022”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa kelas IV dan V di SD Negeri 2 Culik tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode Daring dan Luring di Kabupaten Karangasem Tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui frekuensi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan dengan metode daring dan luring dengan kategori baik, cukup, dan kurang pada siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Culik Kabupaten Karangasem.
- b. Mengetahui frekuensi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut sesudah diberikan penyuluhan dengan metode daring dan luring dengan kategori baik, cukup, dan kurang pada siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Culik Kabupaten Karangasem.
- c. Mengetahui rata-rata nilai tingkat pengetahuan siswa tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

menggunakan metode daring dan luring pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri 2 Culik Kabupaten Karangasem pada Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut pada siswa serta diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi penelitian lainnya termasuk perguruan tinggi atau lembaga pendidikan untuk memahami tentang kesehatan gigi dan mulut.
2. Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Denpasar mengenai pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik bagi institusi kesehatan lainnya.